

BAB 1

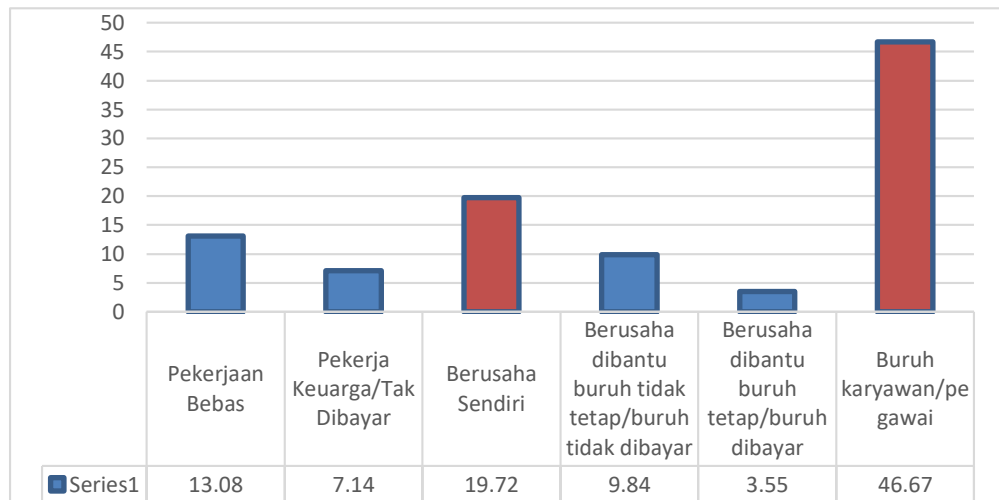
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu masalah yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah masih besarnya jumlah penduduk miskin dan tingginya tingkat pengangguran. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran intelektual. Pengangguran dan kemiskinan masih menjadi permasalahan di Indonesia. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, termasuk di Indonesia. Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan (Leornadus, 2009. hlm 22).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2016-2017, bahwa jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas mengalami peningkatan sebanyak 39.704 orang. Pada tahun 2017, Lulusan universitas yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang menyumbang 606.939 pengangguran. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit dan ini menandakan bahwa ternyata lulusan perguruan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki pekerjaan.

Sejalan dengan itu, persaingan dalam mencari pekerjaan juga semakin ketat, karena banyaknya lulusan yang masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) dan banyaknya jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja di sektor perusahaan. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2017.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Gambar 1.1
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
Agustus 2017

Berdasarkan Gambar 1.1, bahwa permasalahan ketenagakerjaan yang menjadi fokus peneliti yaitu perbandingan antara persentase penduduk yang bekerja sebagai karyawan/pegawai dengan penduduk yang berusaha sendiri/berwirausaha. Dari perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang bekerja sebagai karyawan/pegawai menduduki peringkat tertinggi sebesar 46,67% dibandingkan dengan penduduk yang bekerja sebagai buruh/berusaha sendiri hanya sebesar 19,72%. Hal ini berarti bahwa intensi yang ingin berwirausaha rendah, dapat dilihat dari persentase tenaga kerja yang berwirausaha hanya sebesar 19,72%.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, sebaiknya para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*)/berwirausaha namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. Menurut Ariamtisna (2008) banyaknya angka pengangguran salah satunya juga disebabkan minimnya intensi berwirausaha masyarakat. Menumbuhkan intensi berwirausaha pada mahasiswa dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Namun berdasarkan data dari Kementrian Koperasi dan UKM, bahwa pertumbuhan wirausaha baru di Indonesia masih relatif rendah, jika dibandingkan

dengan negara lain. Menurut data World Bank, saat ini jumlah wirausaha di Indonesia hanya sebesar 3,3% sedangkan Singapura sebanyak 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4,5%. Adanya permasalahan tersebut, upaya pemberdayaan KUKM dan penumbuhan wirausaha baru terus dilakukan, salah satunya diterapkan berbagai program kewirausahaan. Program tersebut diantaranya yaitu *training business*, program mahasiswa berwirausaha (PMW), program kreatifitas mahasiswa (PKM) dan koperasi mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Zimmerer (2008) bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Senada dengan pendapat tersebut, Lieli dan Hani (2011:125) juga menyatakan bahwa :

Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang konkrit berdasarkan masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk memilih karir berwirausaha.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia, yang sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam matakuliah kewirausahaan. Salah satunya diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Namun dari fenomena yang muncul, adanya pendidikan kewirausahaan ternyata tidak menjamin terbentuknya intensi berwirausaha. Hal ini dibuktikan oleh data pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 dan 2015 yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Dari hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa intensi mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang berniat menjadi seorang wirausaha hanya 8,67% dibandingkan dengan intensi mahasiswa yang berniat menjadi PNS sebesar 59,38%.

Berdasarkan data tersebut, bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Intensi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi
Angkatan 2014-2015

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Intensi/Niat Setelah Menyelesaikan Studi		
			PNS	Pengusaha	Pegawai swasta
1	2014	86	52	6	28
2	2015	74	43	7	24
Jumlah		150	95	13	52
Persentase			59,38%	8,67%	34,67%

Sumber : Lampiran (diolah kembali)

Melihat intensi mahasiswa yang rendah akan berdampak pada rendahnya jumlah wirausaha, yang nantinya berdampak pula pada banyaknya angka pengangguran. Banyaknya angka pengangguran, disebabkan karena lapangan pekerjaan yang ada tidak mampu menyerap semua lulusan universitas. Selain itu banyaknya angka pengangguran juga disebabkan oleh masih minimnya intensi berwirausaha, jumlah wirausaha di Indonesia saat ini masih rendah apabila dibandingkan dengan negara lain, yaitu hanya sebesar 3,3 %. Oleh karena itu, intensi berwirausaha perlu ditingkatkan, yang nantinya akan berdampak pada jumlah wirausaha di Indonesia, sehingga intensi berwirausaha menjadi solusi penting dalam mengurangi pengangguran.

B. Identifikasi Masalah

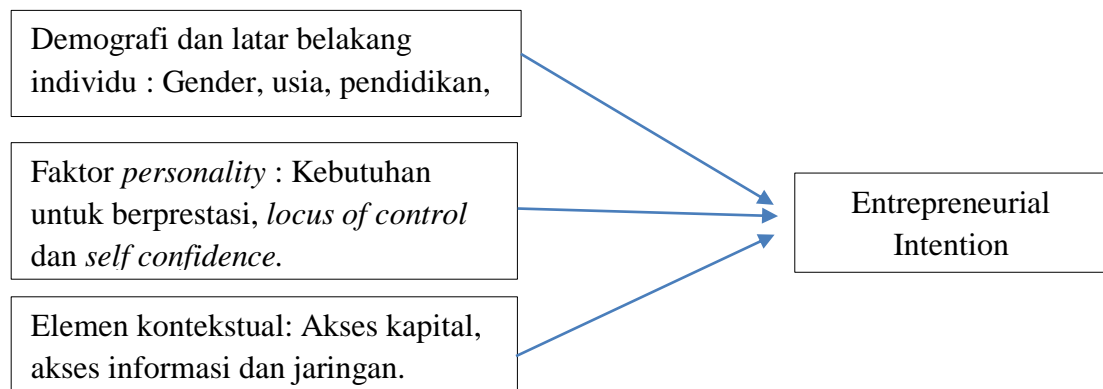
Intensi merupakan tekad seseorang untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu, sedangkan intensi berwirausaha merupakan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau. Intensi berwirausaha juga merupakan bentuk representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Intensi sebagai prediktor yang baik dalam melihat perilaku kewirausahaan mahasiswa. Sebelum seseorang memulai suatu usaha dibutuhkan suatu komitmen yang kuat untuk mengawalinya menjadi seorang wirausaha. Intensi tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hal ini sangat sesuai dengan Teori Ajzen yaitu *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Menurut Ajzen (Endi Sarwoko, 2011:127) “terbentuknya intensi dapat

diterangkan dengan TPB yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku”. TPB mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku yaitu sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Faktor yang ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi.

Pembentukan intensi wirausaha juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Priyanto,2008). Faktor internal yang dari dalam diri wirausaha dapat berupa sifat-sifat personal seperti *locus of control*, *need for achievement*, *risk taking*, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku wirausaha yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, pendidikan, lingkungan dunia usaha, fisik dan sosial ekonomi.

Selain itu, menurut Indarti dan Kristiansen (2003: 79) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1.2
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha
Indarti dan Kristiansen (2003)

Dari gambar diatas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor demografi dan latar belakang individu; faktor kepribadiannya (*personality*); dan yang terakhir faktor elemen kontekstual. Hal ini

didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Anabela (2013, hlm. 4) yang menyatakan bahwa intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha di masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berdasarkan penelitian tersebut diantaranya adalah *need for achievement, internal locus of control, tolerance for ambiguity and propensity to risk taking, innovativeness, and self-confidence*.

Sejalan dengan pendapat Anabela (2013), untuk meningkatkan intensi berwirausaha di dalam masyarakat khususnya generasi muda jaman sekarang yaitu dengan membekali mereka dengan memberikan dorongan berprestasi, rasa penasaran, faktor pendidikan dan pengalaman, kesiapan mental untuk menanggung resiko dan lain sebagainya sehingga akan terbentuk inovasi (Bygrave, 1989). Proses kreatif dan inovatif hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan seperti percaya diri/*self confidence*, berinisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, komunikatif serta bijaksana (Suryana, 2001).

Penggunaan teori perilaku yang rencanakan (*theory of planned behavior*) tidak dapat dipisahkan dari aspek intensi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang entrepreneur. Seberapa besar *entrepreneurial intention* atau intensi mahasiswa menjadi wirausaha tentunya akan dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa faktor.

Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur. Hasil penelitian tentang *entrepreneurial intention* dari beberapa peneliti ternyata masih memiliki perbedaan misalnya Anabela, (2013) menyatakan bahwa *self confidence dan need for achievement* terbukti mempengaruhi intensi berwirausaha, sedangkan Rustiyaningsih, (2013) menyatakan bahwa *need for achievement* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Janah & Winarno, (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap intensi berwirausaha. Ferreira, (2012) menyatakan bahwa faktor *need for achievement, self confidence dan personal attitude* menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan, hal ini juga didukung dari penelitian Lilie dan Hani, (2011) yang menyatakan bahwa faktor sikap (*attitudes*) yaitu *autonomy/ authority, economic challenge, self realization, security & workload*, terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih memunculkan pertanyaan sebenarnya faktor-faktor apa yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Dari pernyataan diatas, dua faktor yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti lebih lanjut yaitu kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) karena dua faktor tersebut masih menunjukkan perbedaan hasil penelitian. Apakah dua faktor tersebut dapat menjadi prediksi yang baik untuk mengukur intensi berwirausaha. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian “Pengaruh Kebutuhan Berprestasi (*Need For Achievement*) dan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Intensi Berwirausaha (Survey pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri (*self confidence*) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
3. Bagaimana gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
4. Bagaimana pengaruh kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

5. Bagaimana pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kepercayaan diri (*self confidence*) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
4. Untuk memverifikasi pengaruh kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
5. Untuk memverifikasi pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik berupa teori maupun praktik, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti ,hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu ilmu pengetahuan untuk memperdalam dan memperluas *Theory of Planned Behavior* (TPB), *need for achievement*, *self confidence* dan intensi berwirausaha
- b. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia ,Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran, dan wawasan dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam aspek intensi berwirausaha

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti ,hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktek dalam penelitian.
- b. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan dan menerapkan program kewirausahaan terutama masalah pengangguran, sehingga perlu dikembangkan program kewirausahaan secara teori dan praktik.